

BAB II

LANDASAN TEORI

A. STRATEGI PENGASUH PANTI

Strategi berasal dari kata Yunani *strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan pengertian ini, maka strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan. Strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian strategi yaitu ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai, ilmu dan seni memimpin, rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus dan tempat yang baik.² Jadi strategi digunakan untuk memperoleh keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Strategi dalam dunia pendidikan di suatu lembaga atau yayasan panti asuhan merupakan perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan atau prosedur pembelajaran yang harus dikerjakan seorang pendidik atau pengasuh dan peserta didik atau anak asuh agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi dalam suatu lembaga atau yayasan panti asuhan sangatlah di butuhkan untuk pencapaian visi

¹ Abuddin Nata, *"Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran"*, (Jakarta: Prenada Media, 2017), 206.

² Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke Lima*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), 1340.

dan misi yang sudah di terapkan oleh lembaga atau yayasan panti asuhan tersebut, maupun untuk pencapaian sasaran atau tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.³

Proses pembelajaran dalam rangka menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam di panti asuhan sebaiknya dilaksanakan dengan kegiatan yang sistematis dan perencanaan yang baik agar proses pembelajaran tersebut terlaksana dengan baik. Sebagai pengasuh panti haruslah mampu berkreasi dan berinovasi, termasuk di dalamnya adalah berkreasi dalam hal menentukan strategi pembelajaran yang diterapkan kepada anak asuhnya. Dan ketika pengasuh panti mampu memilih strategi yang pas dengan materi yang akan disampaikan, maka besar kemungkinan proses pembelajaran itu akan menjadi bermakna, anak-anak asuhnya pun akan dengan mudah memahami dan menyerap materi yang disampaikan.⁴

Ada beberapa macam pola asuh yang dilakukan orang tua kepada anaknya supaya anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif, diantaranya⁵:

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua, dan anak tidak diberi kebebasan untuk bertindak. Pola asuh otoriter ini anak jarang diajak berkomunikasi, diajak

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2016), 126.

⁴ Yahya Sulthoni, "Strategi Pembentukan Karakter Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 1, 2013, 278.

⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Isla*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 354-357.

ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua, justru orang tua menganggap bahwa sikap orang tua yang benar.

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Dalam pola asuh seperti ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat berbicara dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapat anak, serta dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.

3. Pola Asuh *Laisses Fire*

Pola asuh ini adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, anak diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah dan tidak memberikan bimbingan terhadap anak.

Sesuai dengan tujuan Panti Asuhan sebagai lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA), bahwa lembaga ini tidak hanya bertujuan memberikan pelayanan, pemenuhan kebutuhan fisik semata namun juga berfungsi sebagai tempat kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak-anak terlantar. Tidak hanya itu, panti asuhan Muslimat NU Budi Mulia ini juga

memiliki visi terwujudnya masyarakat sejahtera dan berkualitas yang dijiwai ajaran Islam Ahlul Sunnah Waljama'ah dalam negara kesatuan Republik Indonesia yang diridhoi Allah dan misi mewujudkan anak panti yang bertaqwa, berkualitas, terampil, mandiri, adil dan makmur sesuai ajaran Islam. Yang mana dengan terpenuhinya semua tujuan dan visi misi ini diharapkan nantinya mereka dapat hidup secara mandiri dan mampu bersaing dengan anak-anak lain yang notabenehnya masih mempunyai orang tua serta berkecukupan.

B. PENANAMAN NILAI

1. Pengertian Nilai

Awal mula kata “nilai” berasal dari bahasa Latin, yakni “value” yang mempunyai arti berguna, mampu, dan berdaya, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang.⁶ Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁷ Sedangkan menurut Chabib Toha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).⁸

Nilai sangat berperan penting dalam membentuk perilaku yang positif bagi manusia. Pendidikan dari dahulu hingga saat ini berfokus pada pembentukan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Pendidikan haruslah

⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 56.

⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 801.

⁸ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 60.

berorientasi pada perkembangan kognitif anak, rasa hormat kepada orang lain dan nilai-nilai positif lainnya. Pendidikan nilai juga sebagai bekal anak di masa depan sebagai upaya menjamin kehidupan yang paripurna di masa akan datang ketika sudah bermasyarakat.⁹

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang abstrak berupa ciri-ciri atau sesuatu hal yang penting dan bermanfaat sebagai acuan dasar bagi manusia. Bukan hanya soal benar atau salah saja yang membutuhkan bukti, tetapi harus didasarkan pada penilaian yang benar terhadap keyakinan masyarakat karena nilai sangat berkaitan dengan norma yang dianut masyarakat sebagai suatu kesatuan.

2. Pengertian Penanaman Nilai

Arti kata penanaman menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah proses (perbuatan, cara) menanamkan. Pengertian penanaman nilai agama adalah suatu proses menanamkan nilai secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Penanaman nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.¹⁰

Penanaman Nilai adalah proses menanamkan nilai (hal-hal atau sifat yang berguna dan penting sebagai acuan tingkah laku) secara penuh ke

⁹ Wafin Agitya P, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam kepada Anak Asuh berbasis Pengasuhan Selayaknya Keluarga (studi kasus di SOS Children's Village Semarang)*, Tesis, (Semarang: UIN Walisongo, 2020) 31.

¹⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), cet. 1, 10.

dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan pada diri anak didik yang seluruh aspek atau komponennya berdasarkan ajaran agama Islam. Supaya anak didik dapat mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, ajaran agama Islam. Serta tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹¹

Penanaman nilai-nilai agama Islam merupakan sebuah upaya dalam membentuk karakter peserta didik untuk mencapai derajat sebagai manusia yang sesuai norma, budaya serta agama. Penanaman nilai dalam Islam disebutkan di dalam Al-Quran surat Lukman ayat 16 sebagai berikut:

يُنَبِّئُهَا إِنَّ تَكَ مِنْ حَزْدٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ
إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: Lukman berkata, “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkan (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Lukman/31: 16).

¹¹ A Gafur, *Model penanaman nilai-nilai Agama Islam pada anak-anak panti Asuhan mawar putih Mardhotillah di Indralaya*, Jurnal Ilmu Humaniora (Vol. 04, No. 1, Juni 2020) 61.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai baik yang bersifat universal kapan pun dan di mana pun dibutuhkan oleh manusia, menanamkan nilai-nilai baik tidak hanya berdasarkan pertimbangan waktu dan tempat. Meskipun kebaikan itu hanya sedikit jika dibandingkan dengan kejahatan, ibarat antara sebiji sawi dengan seluas langit dan bumi, maka yang baik akan nampak baik, dan yang jahat akan nampak sebagai kejahatan. Penanaman nilai ini harus disertai contoh konkret yang masuk akal fikiran anak, sehingga penghayatan mereka disertai dengan kesadaran rasional, sebab dapat dibuktikan secara empirik di lapangan.¹²

3. Bentuk Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni iman (akidah), ibadah dan akhlak. Maka nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang harus ditanamkan orang tua kepada anak harus meliputi nilai iman (akidah), nilai ibadah dan nilai akhlak. Ketiga ajaran pokok Islam ini selengkapnya diungkapkan sebagai berikut:

a. Pendidikan Akidah

Akidah berkaitan erat dengan iman atau rukun iman, yaitu beriman kepada Allah, Nabi dan Rasul-Nya, malaikat, kitab, hari akhir, dan qadha, dan qadar Allah. Pendidikan akidah adalah upaya yang terus-menerus menanamkan nilai-nilai kepada anak-anak agar memiliki keimanan yang kuat dan tangguh. Sedemikian rupa sehingga tujuan dari pendidikan Akidah adalah terwujudnya generasi yang memiliki iman

¹² Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*,... 106-107.

yang teguh. Pendidikan akidah islamiah merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin, bahkan dimulai sejak dalam kandungan.¹³ Pentingnya menanamkan ketauhidan ke pada anak, dan sekaligus menjadi dasar pedoman hidup setiap Muslim, sehingga pola umum pendidikan keluarga menurut Islam dikembalikan pada pola yang dicontohkan Luqman pada anaknya.

Oleh karena itu, sebagai orangtua dalam membimbing dan mengasuh anaknya harus berdasarkan nilai-nilai ketauhidan yang diperintahkan oleh Allah kepada kita untuk dipegangnya dengan prinsip yang utama. Karena tauhid itu merupakan akidah yang universal, maksudnya akidah yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan dan tidak mengotak-ngotakkan. Seluruh aspek dalam kehidupan manusia hanya dipandu oleh satu kekuatan yaitu tauhid.¹⁴

b. Pendidikan Ibadah

Aspek pendidikan ibadah juga menjadi tanggung jawab orangtua dalam keluarga, yakni orangtua berkewajiban mendidik anak-anak mereka agar mampu mengamalkan ajaran agamanya, seperti menjalankan ibadah shalat, puasa, zakat, dan menunaikan ibadah haji jika diberi kemampuan untuk melaksanakannya. Khusus tentang shalat, orang tua berkewajiban untuk mendidiknya sejak usia dini.

¹³ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam edisi kedua*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019) 277.

¹⁴ Ibid, 278.

Jadi, dalam pendidikan shalat tidak terbatas tentang kaifiyah atau tata cara menjalankan shalat yang lebih bersifat fiqhiyah, tetapi termasuk di dalamnya adalah menanamkan nilai-nilai di balik ibadah shalat. Mereka harus mampu tampil sebagai pelopor penegak kebenaran dan kebaikan dan pencegah kejahatan (*amar makruf nahl munkar*) serta jiwanya teruji sebagai orang yang sabar.¹⁵

c. Pendidikan Akhlak

Akhlak adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq*. Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. *Khalq* dilihat dengan mata lahir (*bashar*) sedangkan *khuluq* dilihat dengan mata batin (*bashirah*). Keduanya dari akar kata yang sama yaitu *kalaqa*. *Khuluq* atau akhlak adalah sesuatu yang tercipta atau terbentuk melalui proses.¹⁶

Akhlak identik dengan berperilaku baik dan benar kepada Allah dan Rasul, sesama manusia, lingkungan dan kepada diri sendiri berdasarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan al-Hadis. Akhlak akan terefleksikan dalam kehidupan sehari-sehari. Akhlak mencakup akhlak pada Allah, akhlak pada sesama manusia, akhlak pada sesama makhluk yang ada di lingkungan sekitar, serta akhlak pada diri sendiri. Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoretis, melainkan disertai contoh-contoh konkret untuk dihayati maknanya. dicontohkan

¹⁵ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat*.... 278.

¹⁶ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), 31.

kesusahan ibu yang mengandung serta jeleknya suara himar bukan sekadar untuk diketahui, melainkan untuk dihayati apa yang ada di balik yang tampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehi dupan kejiwaannya.

Dengan demikian, orangtua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak-anaknya, karena akhlak merupakan alat yang dapat membahagiakan seseorang di dalam kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.

C. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan Islam adalah suatu agama yang berisi suatu ajaran tentang tata cara hidup yang dituangkan Allah kepada umat manusia melalui para Rasulnya sejak dari Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad saw.

Menurut John Dewey dalam Hasbullah, Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.¹⁷ Pendidikan mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia, pendidikan diakui sebagai kekuatan yang juga dapat membantu manusia mencapai kemegahan dan kemajuan peradaban. Pendidikan Agama Islam menurut Abdul Rahman Saleh sebagaimana dikutip oleh Patoni adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik

¹⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012) 2.

supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya way of life (jalan hidupnya) sehari-hari dalam kehidupan pribadi maupun sosial masyarakat. Sedangkan menurut Achmad Patoni, Pendidikan agama Islam adalah usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁸

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pelajaran yang mengajarkan bagaimana siswa bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal lain yang juga penting adalah bahwa Pendidikan agama Islam memberikan pelajaran dasar dan tuntunan yang kaitannya dengan ibadah (hablum minaAllah) dan hubungan dengan sesamamannya (hablum minannas).¹⁹ Pendidikan Agama Islam merupakan komponen yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam yang jangkauan serta sasarannya lebih luas, namun berfungsi sangat strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai disiplin ilmu yang dipelajari oleh subjek didik. Kekhususan Pendidikan Agama Islam ini dapat ditinjau baik dari tujuan maupun materi yang diajarkan.

Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan Tafaqquh fi al-din, yakni upaya yang sungguh-sungguh dalam memahami atau memperdalam pengetahuan agama dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁸ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan, Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2005), 12.

¹⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 13.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni, ajaran Islam itu benar-benar di pahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.²⁰

Begitu pentingnya pendidikan agama Islam, maka dengan sewajarnya semua pihak yang terkait dengan pendidikan tersebut perlu untuk mendukungnya baik itu guru, orang tua maupun masyarakat. Baik atau tidaknya dukungan dari pihak-pihak tersebut tentu tidak terlepas dari efektifitas mereka terhadap pelajaran pendidikan agama Islam.

Berikut nilai-nilai pendidikan agama islam yang diberikan kepada anak asuh dipanti asuhan Muslimat NU Budi Mulia ini meliputi :

1. Fiqih yakni *taharah, fashalatan*, dan pengenalan serta pemahaman tentang ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram dalam islam.
2. Akhlak yakni tauhid, adab, dan memhami serta menghafal asma'ul husna.
3. Bahasa Arab yakni pada kelas *mabadi'* I terdapat pembelajaran menghafal nama-nama hari, anggota tubuh, benda-benda, dan angka-angka dalam bahas arab. Pada kelas *mabadi'* II terdapat pembelajaran menghafal nama-nama pekerjaan/kegiatan sehari-hari dalam bahasa arab. Pada kelas *mabadi'* III terdapat pembelajaran membaca dan menulis (*qawa'id, mufradat*, dan *balaghah*).

²⁰ Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bina Ilmu. 2004), 15.

4. Tajwid Al-Qur'an yakni baca simak Al-Qur'an dan menghafal surat-surat pendek.
5. Ngaji Kitab yakni kitab bulughul marom dan kitab ta'lim muta'alim.

D. ANAK ASUH

Anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga, untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan, karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak.²¹

Pengertian anak asuh yang terkait dengan pembahasan ini adalah anak yang dipenuhi kebutuhan jasmani, rohani maupun sosialnya oleh lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) yaitu panti asuhan Muslimat NU Budi Mulia berupa pemberian bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan dan kesehatan.

Latar belakang anak asuh di lembaga sosial kemasyarakatan sangatlah bermacam-macam, seperti anak yatim, anak piatu, anak yatim piatu, anak terlantar dll. Meski memiliki latar belakang yang berbeda-beda, dalam hal pemenuhan kebutuhan jasmani maupun rohani antara anak asuh satu dengan yang lain pastinya sama. Salah satunya, beberapa anak asuh hanya dapat menemukan sosok orang tua dari seorang ibu asuh.

Ibu asuh merupakan sosok yang memiliki peran sangat penting di lembaga sosial kemasyarakatan atau panti asuhan, karena ibu asuh adalah

²¹Darnisa Ahmad, "Pola Pembinaan Panti Asuhan Dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Anak (Studi Etnografi Panti Asuhan Marhamah Kota Gorontalo)", *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2017), 19.

seseorang yang berperan dalam pembentukan jati diri anak asuh, khususnya pengetahuan tentang ajaran agama. Meskipun anak asuh secara hubungan darah bukan merupakan anak kandung dari seorang ibu asuh tetapi anak asuh tetap memiliki hak untuk memperoleh pendidikan, salah satunya pendidikan informal yang anak asuh temukan dari sosok ibu asuh seperti anak-anak pada umumnya yang tinggal di sebuah rumah bersama orang tua kandung (ayah dan ibu). Selain pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan non formal juga akan didapatkan oleh anak asuh, baik di lingkungan panti asuhan dan lingkungan sekolah.

Di dalam panti asuhan Muslimat NU Budi Mulia ini terdapat 30 anak asuh yang terdiri dari 10 laki-laki, dan 20 anak perempuan. Yang mana terdapat 6 orang pengasuh yang akan terbagi dalam pengasuhannya setiap 1 orang pengasuh, mengasuh 5 anak. Jumlah tersebut merupakan standar nasional pengasuhan di panti asuhan. Dan pada saat pembelajaran berlangsung, dimasukkan kedalam kelas-kelas yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kemampuan anak asuh. Yakni terbagi menjadi dua kelas.

